

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Tinjauan Tentang Strategi

##### 1. Pengertian Strategi

Istilah strategi, strategi mengajar, pendekatan mengajar dan model mengajar kadang digunakan dalam artian yang sama. Strategi adalah pendekatan umum mengajar yang berlaku dalam berbagai bidang materi dan digunakan untuk memenuhi berbagai tujuan pembelajaran. sebagai contoh, kemampuan untuk melibatkan siswa adalah penting jika kita ingin mereka belajar sebanyak mungkin. Bertanya boleh dibidang cara paling efektif bagi guru untuk melibatkan murid dan guru menggunakan bertanya terlepas dari model mengajar yang mereka gunakan. Bertanya adalah strategi mengajar.<sup>1</sup>

Jadi strategi merupakan cara yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan yang di inginkan. Jika dalam pembelajaran berarti strategi dianggap sebagai cara yang dilakukan oleh guru untuk membuat siswanya dapat memahami materi yang diberikan sehingga tercapainya suatu tujuan pembelajaran.

---

<sup>1</sup>Paul Eggen, Don Kauchak, *Strategi dan Model Pembelajaran: Mengajarkan Konten dan Keterampilan Berpikir Edisi 6*, (Jakarta: PT Indeks, 2012) hlm. 6

## 2. Hakikat Strategi Pembelajaran

Pemilihan strategi pembelajaran pada dasarnya merupakan salah satu hal penting yang harus dipahami oleh setiap guru, mengingat proses pembelajaran merupakan proses komunikasi multiarah antar siswa, guru dan lingkungan belajar. Karena itu pembelajaran harus diatur sedemikian rupa sehingga akan diperoleh dampak pembelajaran secara langsung (*instructional effect*) kearah perubahan tingkah laku sebagaimana dirumuskan dalam tujuan pembelajaran.

Strategi pembelajaran yang dipilih oleh guru selayaknya didasari pada berbagai pertimbangan sesuai dengan situasi, kondisi dan lingkungan yang akan dihadapinya. Pemilihan strategi pembelajaran umumnya bertolak dari (a) rumusan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, (b) analisis kebutuhan dan karakteristik peserta didik yang dihasilkan, dan (c) jenis materi pembelajaran yang akan dikomunikasikan. Ketiga elemen yang dimaksud, selanjutnya disesuaikan dengan media pembelajaran atau sumber belajar yang tersedia dan mungkin digunakan.<sup>2</sup>

Jadi, hakikat strategi pembelajaran adalah cara yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran dengan mempertimbangkan keadaan yang di hadapinya pada saat itu juga tanpa melihat rumusan

---

<sup>2</sup>Hamzah B. Uno dan Nurudin Mohamad, *Belajar Dengan Pendekatan Paikem: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm. 4

pembelajaran, analisis kebutuhan dan jenis materi yang harus disampaikan kepada siswanya. Karena yang diharapkan dari hakikat strategi pembelajaran tersebut adalah siswa paham dan bisa mengaplikasikannya di dalam dunia nyata.

### **3. Jenis Strategi Pembelajaran**

Ditinjau dari segi isi atau bahan belajar, ada strategi *exposition* dan strategi *discovery*. Dalam strategi *exposition*, bahan pelajaran disajikan kepada mereka dalam bentuk jadi dan siswa dituntut untuk menguasai bahan tersebut. Roy Killen menyebutnya dengan strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*). Berbeda dengan strategi *discovery*, bahwa bahan pelajaran dicari dan ditemukan sendiri oleh mereka melalui berbagai aktivitas sehingga tugas guru lebih banyak sebagai fasilitator dan pembimbing. Karena sifatnya yang demikian maka dikatakan sebagai pembelajaran tidak langsung.

Sedangkan dilihat dari segi siswa, maka ada strategi belajar individual dan strategi belajar kelompok. Strategi belajar individual dilakukan oleh siswa secara mandiri. Sedangkan strategi belajar kelompok dilakukan secara beregu.

Ditinjau dari cara penyajian dan cara pengolahan pesan, strategi pembelajaran dapat dibedakan menjadi strategi pembelajaran deduktif dan induktif. Strategi pembelajaran deduktif adalah strategi pembelajaran yang pengolahan pesan diawali dengan konsep-konsep

terlebih dahulu lalu kesimpulan. Sebaliknya strategi induktif yakni pembelajaran dimulai dari hal-hal yang konkret dan khusus kemudian secara perlahan siswa dihadapkan kepada materi yang kompleks dan umum (rumit).<sup>3</sup>

#### **4. Prinsip Pemilihan dan Penggunaan Strategi Pembelajaran**

Yang dimaksud dengan prinsip dalam bahasan ini adalah hal-hal yang harus diperhatikan dalam menggunakan strategi pembelajaran. prinsip umum penggunaan strategi pembelajaran adalah bahwa tidak semua strategi pembelajaran cocok digunakan untuk mencapai semua tujuan dan semua keadaan. Oleh sebab itu, guru perlu memahami prinsip-prinsip umum penggunaan strategi pembelajaran sebagai berikut: berorientasi pada tujuan, aktivitas, individualitas, dan integritas.

##### **a. Berorientasi pada Tujuan**

Tujuan merupakan komponen utama dalam sistem pembelajaran. Segala aktivitas guru dan siswa diupayakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, keberhasilan strategi pembelajaran dapat ditentukan oleh keberhasilan siswa mencapai tujuan pembelajaran.

---

<sup>3</sup>Mohamad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran: Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), hlm. 281-282

b. Aktivitas

Belajar bukanlah menghafal sejumlah fakta atau informasi. Belajar itu harus berbuat untuk memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Maka strategi pembelajaran harus dapat mendorong aktivitas siswa. Aktivitas tidak hanya dibatasi aktivitas fisik saja tetapi juga aktivitas psikis.

c. Individualitas

Mengajar merupakan upaya mengembangkan setiap individu siswa, Walaupun kita mengajar pada sekelompok peserta didik, namun pada hakikatnya yang ingin kita capai adalah perubahan perilaku setiap peserta didik.

d. Integritas

Mengajar harus dipandang sebagai usaha mengembangkan seluruh aspek kepribadian siswa. Mengajar bukan hanya mengembangkan kemampuan kognitif saja tetapi juga meliputi pengembangan aspek afektif dan psikomotorik.<sup>4</sup> Oleh karena itu, strategi pembelajaran harus dapat mengembangkan seluruh aspek kepribadian, siswa secara terintegrasi.

---

<sup>4</sup>Mohamad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran...*, hlm. 285-287

## 5. Komponen Strategi Pembelajaran

Dick dan Carey menyebutkan bahwa terdapat lima komponen strategi pembelajaran, yaitu:<sup>5</sup>

### a. kegiatan Pembelajaran Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan sebagai bagian dari suatu sistem pembelajaran secara keseluruhan memegang peranan penting. Pada bagian ini guru diharapkan dapat menarik minat peserta didik atas materi pelajaran yang akan disampaikan.

Kegiatan pendahuluan yang disampaikan dengan menarik akan dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Sebagaimana iklan yang berbunyi *Kesan pertama begitu menggoda, selanjutnya terserah Anda*. Cara guru memperkenalkan materi pelajaran melalui contoh-contoh ilustrasi tentang kehidupan sehari-hari atau cara guru meyakinkan apa manfaat mempelajari pokok bahasan tertentu akan sangat memengaruhi motivasi belajar peserta didik.

### b. Penyampaian Informasi

Penyampaian informasi seringkali dianggap sebagai suatu kegiatan yang paling penting dalam proses pembelajaran, padahal bagian ini hanya merupakan salah satu komponen dari strategi pembelajaran. Artinya, tanpa adanya kegiatan pendahuluan yang

---

<sup>5</sup> Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012) hlm. 3-7

menarik atau dapat memotivasi pesena didik dalam belajar maka kegiatan penyampaian informasi ini menjadi tidak berarti.

#### 6. Partisipasi Peserta Didik

Berdasarkan prinsip *student centered*, peserta didik merupakan pusat dari suatu kegiatan belajar. Hal ini dikenal dengan istilah CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) yang diterjemahkan dari SAL (*student active training*), yang maknanya adalah bahwa proses pembelajaran akan lebih berhasil apabila peserta didik secara aktif melakukan latihan secara langsung dan relevan dengan tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan.

#### 7. Tes

Serangkaian tes umum yang digunakan oleh guru untuk mengetahui (a) apakah tujuan pembelajaran khusus telah tercapai atau belum, dan (b) apakah pengetahuan sikap dan keterampilan telah benar-benar dimiliki oleh peserta didik atau belum. Pelaksanaan tes biasanya dilakukan di akhir kegiatan pembelajaran.

#### 8. Kegiatan Lanjutan

Kegiatan yang dikenal dengan istilah *follow up* dari suatu hasil kegiatan yang telah dilakukan seringkali tidak dilaksanakan dengan baik oleh guru. Dalam kenyataannya, setiap kali setelah tes dilakukan selalu saja terdapat peserta didik yang berhasil dengan bagus atau di atas rata-rata, (a) hanya menguasai sebagian atau cenderung di rata-rata tingkat penguasaan yang diharapkan dapat dicapai, (b) peserta

didik seharusnya menerima tindak lanjut yang berbeda sebagai konsekuensi dari hasil belajar yang bervariasi tersebut.

Dengan adanya komponen dari strategi pembelajaran maka akan memudahkan guru menyelesaikan tugas dalam memahami siswanya terhadap materi yang diberikan. Sehingga tercapailah tujuan pembelajaran yang diinginkan.

## **6. Kriteria Pemilihan Strategi Pembelajaran**

Mager menyampaikan beberapa kriteria yang dapat digunakan dalam memilih strategi pembelajaran, yaitu sebagai berikut.<sup>6</sup>

- a. Berorientasi pada tujuan pembelajaran. Tipe perilaku apa yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik. Misalnya menyusun bagan analisis pembelajaran. Berarti metode yang paling dekat dan sesuai yang dikehendaki oleh TPK adalah latihan atau praktik langsung.
- b. Pilih teknik pembelajaran sesuai dengan keterampilan yang diharapkan dapat dimiliki saat bekerja nanti (dihubungkan dengan dunia kerja). Misalnya setelah bekerja, peserta didik dituntut untuk pandai memprogram data komputer (*programmer*). Berarti metode yang paling mungkin digunakan adalah praktikum dan analisis kasus/pemecahan masalah (*problem solving*).

---

<sup>6</sup> Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran...* hlm. 7-8

- c. Gunakan media pembelajaran yang sebanyak mungkin memberikan rangsangan pada indra peserta didik. Artinya, dalam satuan-satuan waktu yang bersamaan peserta didik dapat melakukan aktivitas fisik maupun psikis. Misalnya menggunakan OHP. Dalam menjelaskan suatu bagan, lebih baik guru menggunakan OHP daripada hanya berceramah, karena penggunaan OHP memungkinkan peserta didik sekaligus dapat melihat dan mendengar penjelasan guru.

## **B. Tinjauan Tentang Guru Pendidikan Agama Islam**

### **1. Pengertian dan Hakikat Guru**

Guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan “dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua. Mereka ini tatkala menyerahkan anaknya ke sekolah, sekaligus berarti pelimpahan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru. Hal itupun menunjukkan pula bahwa orang tua tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarang guru/sekolah karena tidak sembarang orang dapat menjabat guru.

Betapa besar jasa guru dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan para peserta didik. Mereka memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM), serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan negara dan bangsa.

Guru juga berpacu dalam pembelajaran, dengan memberikan kemudahan belajar bagi seluruh peserta didik, agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Dalam hal ini, guru harus kreatif, profesional, dan menyenangkan, dengan memposisikan diri sebagai berikut.<sup>7</sup>

- a. Orang tua yang penuh kasih sayang pada peserta didiknya.
- b. Teman, tempat mengadu, dan mengutarakan perasaan bagi para peserta didik.
- c. Fasilitator yang selalu siap memberikan kemudahan, dan melayani peserta didik sesuai minat, kemampuan dan bakatnya.
- d. Memberikan sumbangan pemikiran kepada orangtua untuk dapat mengetahui permasalahan yang dihadapi anak dan memberikan saran pemecahannya.
- e. Memupuk rasa percaya diri, berani dan bertanggung jawab.
- f. Membiasakan peserta didik untuk saling berhubungan (bersilaturahmi) dengan orang lain secara wajar.
- g. Mengembangkan proses sosialisasi yang wajar antar peserta didik, orang lain dan lingkungannya.
- h. Mengembangkan kreativitas.

Agama Islam sangat menghargai orang-orang yang berilmu pengetahuan (guru/ulama), sehingga hanya mereka sajalah yang pantas mencapai taraf ketinggian dan keutuhan hidup.

---

<sup>7</sup> Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, hlm. 36

Firman Allah:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ...

Artinya:

".....Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat...“(Q.S. Al-Mujadilah 11).<sup>8</sup>

Nabi saw, bersabda:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ عَلَّمَ عِلْمًا فَكَتَمَهُ الْجَمَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِلِجَامٍ مِنْ نَارٍ

Artinya:

"Barangsiapa saja ditanya tentang ilmu kemudian menyimpan ilmunya (tidak mau mengajarkan), maka Allah akan mengekang dia dengan kekangan api neraka pada hari kiamat". (HR. Abu Daud dan At-Tirmidzi).<sup>9</sup>

Untuk menjadi seorang guru yang dapat mempengaruhi anak didik ke arah kebahagiaan dunia dan akhirat sesungguhnya tidaklah ringan, artinya ada syarat-syarat yang harus dipenuhi.

<sup>8</sup> Arif Fahrudin, *Al-Qur'an Tafsir Prakata*, (Tangerang; Kalim, Tt), hlm. 544

<sup>9</sup> Hadits Shahih: diriwayatkan oleh Abu Dawud (no. 3658), at-Tirmidzi (no. 2649)

## **2. Syarat Menjadi Guru Pendidikan Agama Islam**

Syarat untuk menjadi guru dilihat dari ilmu pendidikan Islam, maka secara umum untuk menjadi guru yang baik dan diperkirakan dapat memenuhi tanggung jawab yang dibebankan kepadanya hendaknya bertakwa kepada Allah, berilmu, sehat jasmaniah dan rohaniyahnya, baik akhlakunya, bertanggung jawab dan berjiwa nasional.

### **a. Takwa kepada Allah**

Guru, sesuai dengan tujuan Ilmu Pendidikan Islam, tidak mungkin mendidik anak agar betakwa kepada Allah, jika ia sendiri tidak bertakwa kepada-Nya. Sebab ia adalah teladan bagi muridnya sebagaimana Rasulullah saw. menjadi teladan bagi umatnya. Sejauh mana seorang guru mampu memberi teladan baik kepada murid-muridnya sejauh itu pulalah ia diperkirakan akan berhasil mendidik mereka menjadi generasi penerus bangsa yang baik dan mulia.

### **b. Berilmu**

Ijazah bukan semata-mata secarik kertas, tetapi suatu bukti, bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukannya untuk suatu jabatan. Guru pun harus mempunyai ijazah supaya ia dibolehkan mengajar. Tetapi dalam keadaan normal ada patokan bahwa makin tinggi pendidikan guru makin baik mutu pendidikan dan pada gilirannya makin tinggi pula derajat masyarakat.

c. Sehat jasmani dan rohani

Kesehatan jasmani dan rohani kerap kali dijadikan salah satu syarat bagi mereka yang melamar untuk menjadi guru. Karena guru yang berpenyakit tidak akan bergairah dalam mengajar. Kita kenal ucapan bahasa Latin yang merupakan karya sastra seorang pujangga Romawi Decimus Junius Juvenalis yang berbunyi “*mens sana in corpore sano*”, yang artinya dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang kuat. Walaupun pepatah itu tidak benar secara menyeluruh, akan tetapi bahwa kesehatan badan sangat mempengaruhi semangat bekerja.

d. Berkelakuan baik dan berjiwa nasional

Budi pekerti guru maha penting dalam pendidikan watak murid. Guru harus menjadi suri teladan, karena anak-anak bersifat suka meniru. Di antara tujuan pendidikan ialah membentuk akhlak baik pada anak dan ini hanya mungkin jika guru itu berakhlak baik pula. Guru yang tidak berakhlak baik tidak mungkin dipercayakan pekerjaan mendidik. Yang dimaksud dengan akhlak baik dalam Ilmu Pendidikan Islam adalah akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti dicontohkan oleh pendidik utama, Muhammad saw.<sup>10</sup>

Selain itu guru juga harus berjiwa nasional, dikarenakan bangsa Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa yang mempunyai bahasa dan adat istiadat berlainan. Untuk menanamkan jiwa kebangsaan

---

<sup>10</sup> Zakiah Daradjat, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm. 39-44

merupakan tugas utama seorang guru, karena itulah guru harus terlebih dahulu berjiwa nasional.

### **3. Akhlak Seorang Guru**

#### **a. Mencintai jabatannya sebagai guru**

Tidak semua orang yang menjadi guru karena panggilan jiwa. Diantara mereka ada yang menjadi guru karena terpaksa. Misalnya karena keadaan ekonomi, dorongan teman atau orangtua, dan sebagainya. Dalam keadaan bagaimanapun seorang guru harus berusaha mencintai pekerjaannya. Dan pada umumnya kecintaan terhadap pekerjaan guru akan bertambah besar apabila dihayati benar-benar keindahan dan kemuliaan tugas itu. Yang paling baik adalah apabila seseorang menjadi guru karena didorong oleh panggilan jiwanya.

#### **b. Berlaku sabar dan tenang**

Disekolah guru kerap sekali merasakan kekecewaan karena murid-murid kurang mengerti apa yang diajarkannya. Murid-murid yang tidak mengerti kadang menjadi pendiam atau sebaliknya membuat keributan. Hal itu sudah terang mengecewakan guru atau malah mungkin menyebabkannya putus asa. Dalam keadaan demikian guru harus tetap tabah, sabar sambil berusaha mengkaji masalahnya dengan tenang, sebab mungkin juga kesalahan terletak pada dirinya yang kurang simpatik atau cara mengajarnya yang kurang terampil atau bahan pelajaran yang belum terkuasai olehnya.

c. Bersikap adil terhadap semua muridnya

Anak-anak tajam pandangannya terhadap perlakuan yang tidak adil. Lebih terhadap guru yang masih muda, kerap kali bersikap pilih kasih, guru laki-laki lebih memperhatikan anak perempuan yang cantik atau anak yang pandai daripada yang lain. Hal itu jelas tidak baik. Oleh karena itu guru harus memperlakukan sekalian anak dengan cara yang sama.

d. Guru harus berwibawa

Anak-anak rebut dan berbuat sekehendaknya, lalu guru merasa jengkel, bertindak sambil memukul-mukul meja. Ketertiban hanya dapat dikembalikannya dengan kekerasan, tetapi ketertiban karena kekerasan senantiasa bersifat semu. Guru yang semacam ini tidak berwibawa. Sebaiknya, ada juga guru yang sesaat ketika ia memasuki dan menghadap dengan tenang kepada murid-muridnya yang lagi ribut, segera kelas menjadi tenang tanpa menggunakan kekerasan. Ia mampu menguasai anak seluruhnya. Inilah guru yang berwibawa.

e. Guru harus gembira

Guru yang gembira memiliki sifat humor, suka tertawa dan suka memberi kesempatan tertawa kepada anak-anak. Dengan senyumnya ia memikat hati anak-anak. Sebab apabila pelajaran diselingi oleh humor, gelak dan tertawa niscaya jam pelajaran terasa pendek saja. Guru yang gembira biasanya tidak lekas kecewa. Ia mengerti, bahwa anak-anak

tidak bodoh, tetapi belum tahu. Dengan gembira ia mencoba menerangkan pelajaran sampai anak itu memahaminya.

f. Guru harus bersifat manusiawi

Guru adalah manusia yang tak lepas dari kekurangan dan cacat. Ia bukan manusia sempurna. Oleh karena itu ia harus berani melihat kekurangan-kekurangannya sendiri dan segera memperbaikinya. Dengan demikian pandangannya tidak picik terhadap kelakuan manusia umumnya dan anak-anak khususnya. Ia dapat melihat perbuatan yang salah menurut ukuran yang sebenarnya. Ia memberi hukuman yang adil dan suka memaafkan apabila anak insaf akan kesalahannya.

g. Bekerja sama dengan guru-guru lain

Pertalian dan kerja sama yang erat antara guru-guru lebih berharga daripada gedung yang molek dan alat-alat yang cukup. Sebab apabila guru-guru saling bertentangan, anak-anak akan bingung dan tidak tahu apa yang dibolehkan dan apa yang dilarang. Oleh karena itu kerja sama antara guru-guru itu sangat penting.

h. Bekerja sama dengan masyarakat

Guru harus mempunyai pandangan luas. Ia harus bergaul dengan segala golongan manusia dan secara aktif berperan serta dalam masyarakat supaya sekolah tidak terpencil. Sekolah hanya bisa berdiri di tengah-tengah masyarakat, apabila guru rajin bergaul, suka mengunjungi orangtua murid-murid, memasuki perkumpulan-

perkumpulan dan turut serta dalam kejadian-kejadian yang penting dalam lingkungannya, maka masyarakat akan rela memberi sumbangan-sumbangan kepada sekolah berupa gedung, alat-alat, hadiah-hadiah jika diperlukan oleh sekolah.

## **C. Tinjauan Tentang Etika**

### **1. Pengertian Etika**

Kata etika berasal dari bahasa Yunani yang berarti adat kebiasaan. Hal ini berarti sebuah tatanan perilaku berdasarkan suatu sistem nilai dalam masyarakat tertentu. Etika lebih banyak berkaitan dengan ilmu atau filsafat. Oleh karena itu, standar baik dan buruk adalah akal manusia.<sup>11</sup>

Kata etika berasal dari bahasa Yunani yang berarti adat kebiasaan. Pengertian dimaksud sama dengan akhlak dalam arti bahasa. Etika adalah sebuah pranata perilaku seseorang atau sekelompok orang, yang tersusun dari suatu sistem nilai atau norma yang diambil dari gejala-gejala alamiah masyarakat kelompok tersebut.

Sedangkan pengertian etika Islam merupakan ilmu yang mengajarkan dan menuntun manusia kepada tingkah laku yang baik dan menjauhkan dari tingkah laku yang buruk sesuai dengan ajaran Islam yang tidak bertentangan dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadits. Etika

---

<sup>11</sup> Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hlm. 29

Islam mengandung berbagai manfaat, karena itu mempelajari ilmu etika ini dapat membuahkan hikmah yang sangat besar, yaitu:

- a. Kemajuan rohani. Orang yang berilmu, mempunyai keutamaan dengan derajat yang lebih tinggi. Sebagaimana diterangkan dalam al-Qur'an:

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya:

*“Katakanlah: “Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?” sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.” (QS. Az-Zumar [39]: 9)<sup>12</sup>*

- b. Penutup kebaikan. Etika Islam bukan hanya sekedar memberitahukan mana yang baik dan buruk, melainkan juga memengaruhi dan mendorong umatnya supaya membentuk hidup yang suci. Rasulullah saw. Justru memiliki etika mulia dan mencontohkannya kepada pengikutnya supaya beretika yang baik kepada sesamanya.
- c. Kesempurnaan iman. Iman yang sempurna melahirkan kesempurnaan etika dan akal. Untuk penyempurnaan iman, haruslah menyempurnakan etika dengan mempelajari ilmu agama sebagai obor penerang.

---

<sup>12</sup> Arif Fahrudin, *Al-Qur'an Tafsir...*, hlm. 463

Apabila diteliti secara seksama, ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. seluruhnya mengajarkan pada kesempurnaan etika seorang peibadi muslim yang baik.

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Bayhaqi, Rasulullah saw. Bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya:

*“Saya diutus (ke dunia) ialah untuk menyempurnakan akhlak”<sup>13</sup>*

Lebih terperinci, pengertian dari etika Islam adalah tingkah laku manusia yang diwujudkan dalam bentuk perbuatan, ucapan dan pikiran yang sifatnya membangun, tidak merusak lingkungan dan tidak merusak tatanan sosial serta tidak bertentangan dengan ajaran Islam, namun berlandaskan al-Qur’an dan Hadits.<sup>14</sup>

## **2. Etika Guru dalam Pembelajaran**

Jabatan kependidikan dan profesi pendidikan khususnya guru (pendidik) adalah jabatan yang membutuhkan kemampuan dan keterampilan bidang pendidikan sesuai spesialisasi atau bidang keahliannya masing-masing. Aktivitas pendidik atau guru tidak bisa dihindarkan dari kegiatan interaksi antara pendidik dengan peserta

---

<sup>13</sup> HR. Al-Bukhari dalam al-Adabul Mufrad no. 273 (Shahiihul Adabil Mufrad no. 207), Ahmad (II/381), dan al-Hakim (II/613), dari Abu Hurairah Radhiyallahu anhu.

<sup>14</sup> Istighfarotur Rahmaniyah, *Pendidikan Etika*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), Hlm. 87-89

didik. Jika interaksi dilakukan tidak berpusat pada pemahaman ilmu pengetahuan yang sedang dipelajari, akan ada kesenjangan penekanan servis profesional antara pendidik dengan peserta didik.

Guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya terikat pada etika, baik untuk kepentingan diri sendiri maupun untuk kepentingan yang lebih luas. Penerapan etika dikalangan guru akan memberi dampak terhadap kualitas proses pembelajaran. Kunci etika guru dalam pembelajaran adalah guru mampu membedakan pembelajaran yang dapat membedakan kemampuan peserta didik menguasai keterampilan dan ilmu pengetahuan sebagai hasil dari proses belajar yang diterimanya. Guru mampu memberi solusi terbaik bagi peserta didik yang belum mencapai kompetensi, sehingga peserta didik menjadi kompeten dan mampu mengatasi permasalahannya.

Etika guru termasuk dalam etika profesi. Profesi dirumuskan adalah pekerjaan yang dilakukan sebagai upaya memenuhi nafkah hidup dengan mengandalkan keahlian dan keterampilan yang tinggi dan dengan melibatkan komitmen pribadi (moral) yang mendalam. Menurut Keraf, orang profesional adalah orang yang melakukan suatu pekerjaan penuh waktu dan hidup dari pekerjaan itu mengandalkan keahlian dan keterampilan yang tinggi serta punya komitmen pribadi yang mendalam atas pekerjaannya itu. Guru yang memenuhi etika profesi adalah guru yang memiliki keterampilan dan keahlian yang tinggi dalam melaksanakan tugas mengajar. Karena bagaimanapun

mengajar yang sesungguhnya dilakukan oleh guru menurut Joyce dan Weil adalah mengajarkan siswa bagaimana mengajar. Siswa belajar melalui sejumlah pengalaman belajar yang dirancang guru mekanisme dan langkah-langkahnya.

Hanya guru-guru yang profesional dan yang menjunjung tinggi etika yang dapat meningkatkan kualitas kinerja pendidikan pada suatu lembaga pendidikan. Guru-guru yang memiliki integritas, keterampilan dan kemampuan profesional yang tinggi tentu mereka yang memiliki latar belakang pendidikan (khususnya pendidikan yang tinggi) yang memiliki budaya belajar yang tinggi bukan mereka yang memiliki ijazah tetapi tidak punya budaya belajar yang baik. Oleh karena itu, sebagai seorang guru yang profesional dan memiliki etika yang tinggi dalam melaksanakan tugas profesionalnya, guru profesional melaksanakan tugas dengan integritas tinggi dan penuh dedikasi. Perilaku guru tersebut dalam berinteraksi dengan berbagai pihak yang terkait dengan aktivitas pendidikan menunjukkan moral kerja dan komitmen yang tinggi untuk memperoleh kualitas yang terbaik.

Interaksi guru dengan berbagai pihak dalam mendukung kegiatan pembelajaran tidak bisa diabaikan, karena semuanya saling berkaitan dan juga saling melengkapi. Guru melakukan interaksi dengan memenuhi etika dan moralitas seperti berinteraksi dengan kepala sekolah, pengawas sekolah, guru senior, dan teman sejawatnya,

peserta didik, dengan orang tua siswa, dan masyarakat yang berkepentingan. Interaksi tersebut mendukung aktivitas pembelajaran di sekolah. Kualitas interaksi guru dengan berbagai pihak tampak pada sejauh mana guru memenuhi etika dan moralitas, sehingga menumbuhkan kepercayaan masyarakat dalam mendidik anaknya, dan meningkatkan kualitas hasil belajar. Hal ini dapat terjadi, karena guru yang memiliki etika ditandai dengan penguasaan pengetahuan sesuatu materi pelajaran yang menjadi bidangnya, keterampilan dan keahlian yang cukup memadai dalam memberikan layanan belajar kepada anak-anak mereka, objektif dan jujur, konsisten dan komitmen tinggi untuk memajukan pendidikan yang menjadi tanggung jawabnya sebagai guru.<sup>15</sup>

### **3. Etika Siswa dalam Pembelajaran**

Anak usia sekolah yang bersekolah disebut siswa, dan siswa adalah generasi emas atau momentum emas yang tidak boleh di sia-siakan. Etika nilai kebaikan dari tingkah laku siswa dan guru dalam kegiatan pembelajaran menjadi hal penting menjamin yang dilakukan adalah tindakan yang benar, baik dan berkarakter. Melalui proses pendidikan yang baik dan benar mendorong tingkah laku siswa penuh tanggung jawab terhadap diri sendiri, masyarakat, alam, maupun terhadap Tuhan sang Pencipta. Tanggung jawab siswa dan guru, yaitu

---

<sup>15</sup> Sagala, *Etika dan Moralitas Pendidikan Peluang dan Tantangan*, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 180-186

tanggung jawab ilmiah (intelektual) yang menekankan sejauh mana ilmu pengetahuan melalui pendekatan, metode dan system yang digunakan mampu memperoleh kebenaran objektif, baik secara koheren idealistik, koresponden realistik, maupun secara pragmatik empirik.

Tanggung jawab moral dengan berpangkal pokok bahwa ilmu pengetahuan adalah dari, oleh dan untuk manusia yaitu untuk mengetahui sejauh mana kebenaran objektif dapat dimanfaatkan bagi kesejahteraan dan kebahagiaan umat manusia. Etika belajar bagi siswa sebagai peserta didik meningkatkan tanggung jawab ilmiah (intelektual) dan tanggung jawab moral melalui sejumlah pengalaman belajar dalam proses pembelajaran.<sup>16</sup>

Kemampuan siswa berfungsi pada tahap tertentu sangat bergantung pada tugas spesifik yang ada pelatihan dan pengalaman belajar dalam proses pendidikan termasuk interaksi sosial dapat mempercepat perkembangan siswa. Adapun perkembangan bergantung pada system tanda yang ada bersama masing-masing orang ketika mereka bertumbuh. Simbol-simbol yang diciptakan budaya untuk membentuk anak berfikir, berkomunikasi, dan memecahkan masalah-masalahnya, bahasa, system menulis, atau system berhitung suatu budaya dan etika. Etika siswa yang ditekankan dalam belajar melalui sejumlah pengalaman belajar adalah menanamkan budaya sopan

---

<sup>16</sup> *Ibid.*, hlm. 215

santun, kerja keras, jujur, memiliki kepribadian, berpikir kritis, dan peduli pada lingkungan.

Dilihat dari sudut etika bahwa siswa dalam proses pendidikan dapat meningkatkan ilmu pengetahuan dan keterampilan. Adapun guru dapat membelajarkan siswanya melalui sejumlah pengalaman belajar yang dirancang secara sistematis dan rancangan itu dapat di aplikasikan dengan benar dan baik. Guru menyusun suatu rancangan pembelajaran yang mempunyai ketegasan mengenai apa saja yang dapat diperoleh siswanya dan yang dapat disediakan oleh sekolah maupun pemerintah agar kualitas layanan belajar memenuhi standar yang dipersyaratkan oleh pemerintah maupun persyaratan secara teoritis. Untuk memperoleh standar tersebut, dalam proses pembelajaran, siswa dapat memperlakukan yang manusiawi dari pendidik, seluruh unsur yang ada disekolah, dan juga pemerintah maupun masyarakat.<sup>17</sup>

a. Etika Siswa dengan Guru

Tumbuh dalam diri siswa untuk mencari berbagai sumber informasi mengenai pengetahuan dan keterampilan yang diperlukannya terkait dengan mata pelajaran yang sedang dipelajarinya. Dalam kegiatan pembelajaran, guru memberi inspirasi kepada siswa agar ia dapat beradaptasi terhadap norma, etika, dan adanya perubahan karakter sebagai akibat kekaguman dan

---

<sup>17</sup> *Ibid.*, hlm. 220

memperoleh inspirasi dari perilaku gurunya. Strategi pembelajaran tidak langsung memperlihatkan bentuk keterlibatan tinggi siswa dalam melakukan observasi, penyelidikan, penggambaran inferensi berdasarkan data, atau pembentukan hipotesis. Selain itu, dalam strategi pembelajaran tidak langsung, peran guru dari penceramah menjadi fasilitator, pendukung, dan sumber personal (*resource person*).

Sedangkan etika siswa adalah memosisikan diri sebagai pihak yang menuntut ilmu secara sungguh-sungguh dengan cara memenuhi semua kaidah dan etika yang berkaitan dengan proses belajar yang difasilitasi oleh guru. Guru mengajarkan kepada siswa bahwa menghargai diri sendiri dengan cara menegakkan disiplin akan melatih siswa menjadi manusia menghargai waktu dan memanfaatkan waktu untuk kegiatan yang memberi makna dalam kehidupannya. Disiplin yang tinggi yang telah menjadi karakter peserta didik dalam proses belajar didukung sikap jujur, menghargai guru, dan menghargai orang lain dengan penuh semangat dalam belajar untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan keterampilan.

Etika dan moralitas siswa dengan guru tertanam dalam dirinya menjunjung tinggi hakikat dan martabat guru, menghargai, dan menghormati orang yang lebih tua dari teman sejawat, menyayangi yang lebih muda dan perilaku positif lainnya. Lama-kelamaan etika dan perilaku yang terbentuk dalam diri siswa

menjadikan karakter setiap siswa. Siswa yang menjunjung tinggi etika tentu saja memiliki rasa bangga sebagai bangsa Indonesia. Rasa bangga ini diwujudkan dengan belajar sungguh-sungguh, melaksanakan ibadah sesuai sebagai keyakinan agama yang dianutnya, menghargai dan menghormati guru, menghargai dan mencintai orang tuanya, menjaga lingkungan, ikut melestarikan lingkungan alam suka menolong sesuai kemampuan yang dimiliki.<sup>18</sup>

b. Etika Siswa dengan Sesama Siswa

Melalui proses pendidikan, potensi siswa dikembangkan, keterampilan ditingkatkan, dan ilmu pengetahuan terus digali sehingga peserta didik sampai pada tahap menjadi manusia seutuhnya. Dalam pergaulan sehari-hari antar sesama siswa disamping bermain sesuai masa perkembangannya, baik saat masih kanak-kanak maupun remaja beranjak ke dewasa selalu mempraktikkan saling menghargai, saling membantu dalam hal berbuat baik dan menjaga sopan santun sehingga tumbuh rasa persahabatan yang erat diantara mereka. Sesama siswa terutama yang umurnya sebaya merupakan unsur penting dalam kehidupan sehari-hari antar sesama siswa disekolah maupun diluar sekolah. Dalam hubungan siswa dengan sesama siswa dapat ditumbuhkan hubungan suasana sosial emosional yang positif baik dalam pergaulan sehari-hari maupun dalam belajar.

---

<sup>18</sup> *Ibid.*, hlm. 224-228

Proses pembelajaran tidak dapat dihindarkan dari interaksi sesama siswa. Oleh karena itu, guru tentu saja sangat penting merancang model dan strategi pembelajaran yang membelajarkan siswa, baik secara individu maupun secara kelompok. Masa depan siswa selalu terkait dengan apa yang dikerjakannya sejak masa muda, dan momentum itu atau karakter hidupnya. Membentuk sikap dan mental siswa sehingga berkarakter terdidik dan siswa sebagai peserta didik adalah manusia yang sepenuhnya memiliki harkat dan martabat manusia dengan segenap kandungannya.

Etika pergaulan antar sesama siswa disamping bermain sesuai masa perkembangannya, baik saat masih kanak-kanak maupun remaja beranjak ke dewasa selalu mempraktikkan saling menghargai, saling membantu dalam hal berbuat baik dan menjaga sopan santun sehingga tumbuh rasa persahabatan yang erat diantara mereka, dalam belajar maupun dalam bergaul. Tindakan dan perilaku siswa dalam kegiatan belajar disekolah maupun diluar sekolah diarahkan dan dituntut untuk memenuhi etika bergaul sesama siswa sesuai norma dan adat istiadat yang berlaku.<sup>19</sup>

#### c. Etika Siswa dengan Orang Tua

Orangtua dapat dipahami sebagai ayah dan ibu yang melahirkan, tetapi tidak sekedar itu ayah dan ibu yang mendidik dan membesarkan. Disamping itu ada juga ayah dan ibu tidak

---

<sup>19</sup> *Ibid.*, hlm. 229-231

melahirkan tetapi mengasuh, membelanjai, mendidik, dan membesarkan seperti anak yang tinggal pada paman, bibi, dan sebagainya.

Hubungan yang longgar dan rendahnya kehangatan anak dan orang tua juga akan mempengaruhi kualitas belajar anaknya. Meskipun bisa terjadi bagi anak yang mempunyai dorongan kuat dari dalam dirinya untuk belajar dan berusaha sekuat kemampuannya (motivasi intrinsik) mengatasi berbagai masalah yang dihadapinya, sehingga dia pada akhirnya memperoleh keberhasilan. Tetapi anak seperti itu tidak banyak, karena ada kecenderungan lingkungan pergaulan (*milieu*) sangat mempengaruhi karakter anak. Gambaran ini memperlihatkan betapa berasnya pengaruh orang tua dalam pendidikan anaknya, artinya keberhasilan anak belajar dipengaruhi oleh bagaimana orang tua mendidik dan mengasuh anak-anaknya.

Etika siswa terhadap orang tua ditampakkan oleh siswa dengan cara menghargai dirinya sendiri. Siswa yang memiliki dan menjunjung tinggi etika dengan orang tua, adalah siswa yang mampu dan mau menghargai orang tua, baik orang tua itu ayah dan ibunya maupun orang lain yang dianggap sebagai orang tua karena bersedia membeimbing kearah kebaikan. Siswa atau anak akan mempertimbangkan anjuran dan nasehat orangtuanya, jika nasehat

itu betul dan keluar dari rasa keiklasan dan kasih sayang orang tua pada anaknya.<sup>20</sup>

Etika siswa terhadap orangtua ditampakkan bahwa orang tuanya berusaha keras memenuhi kebutuhan anaknya untuk belajar. Sementara anaknya belajar dengan sungguh-sungguh, melakukan kegiatan yang meningkatkan rasa percaya diri dan membantu orang tuanya sebatas yang ia mampu. Anak dan orangtuanya sama-sama mengelola tantangan yang sulit dan bersama-sama mengatasinya, dengan kesabaran, ketabahan dan keteguhan hati anak dan orang tuanya, siswa mampu dan mau menghargai orang tua, baik orang tua itu ayah dan ibunya maupun orang lain yang dianggap sebagai orang tua karena bersedia membimbing kearah kebaikan dengan cara menghargai dirinya sendiri. Pada akhirnya anaknya menjadi orang yang sukses dan berguna bagi dirinya, keluarganya, lingkungannya, bahkan bangsanya. Etika siswa terhadap orang tua menegaskan bahwa keberhasilan belajar siswa kembali pada individunya sendiri atau sifat khas yang dimiliki individu didukung orang tua.

#### d. Etika Siswa dalam Belajar

Siswa sebagai salah satu komponen utama dalam pembelajaran mempunyai peran penting. Karena siswa adalah pihak yang menjadi penentu apakah proses pendidikan melalui

---

<sup>20</sup> *Ibid.*, hlm. 231-235

kegiatan belajar dan mengajar menunjukkan hasil yang sesuai standar yang dipersyaratkan atau tidak. Oleh karena itu, etika yang dibangun dalam etika pelajaran yang ditempuh oleh siswa dan guru sesuai jenis dan jenjang pendidikan di mana siswa itu berada diarahkan untuk membangun karakter siswa yang ditampakan pada integritas pribadinya, sehingga menjadi anak berkarakter cerdas. Proses pembelajaran dimulai dengan penguasaan pengetahuan dan keterampilan.

Penguasaan pengetahuan ini berdampak dengan diperolehnya pengetahuan dan *skill*, yang meningkat menjadi penguasaan kompetensi yang bermuara pada pembentukan karakter siswa menjadi manusia Indonesia yang berkepribadian, mempunyai integritas tinggi, berpikir dan bertindak objektif, mempunyai komitmen menjadi yang terbaik, bermartabat dan berguna bagi dirinya sendiri maupun masyarakatnya dan bangsanya.<sup>21</sup>

Strategi pembelajaran yang dikembangkan pendidik bukanlah mengajarkan orang berkarakter dan beretika seperti memberi pelajaran mata pelajaran tentang etika dan karakter, tetapi proses pendidikan menjadikan anak menjadi berkarakter tangguh. Etika siswa dalam belajar perlu dibudayakan menjadi sikap, cara berperilaku dan bertindak, cara berpikir siswa memenuhi etika

---

<sup>21</sup> *Ibid.*, hlm. 241

menjadi manusia Indonesia yang berkepribadian dan berkarakter. Siswa yang memiliki etika dan karakter cerdas dan tangguh mengembangkan kreatifitasnya dalam belajar, akan semakin berani menghadapi masalah, memiliki ketegasan bersikap dan mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya. Anak itu akan memperoleh keberhasilan sesuai yang dicita-citakan.

#### **4. Perbedaan Etika dan Moral**

Etika yang merupakan persetujuan sementara dari kelompok yang menggunakan pranata perilaku. Oleh karena itu, nilai moral yang merupakan nilai etika dapat berubah-ubah sesuai dengan persetujuan dan perumusan deskripsi dari nilai-nilai dasar yang dipandang sebagai nilai alamiah (*universal*). Hal ini, menunjukkan bahwa masyarakat yang menggunakan sistem etika dimaksud, pada waktu tertentu akan membenarkan pelaksanaan suatu nilai tata cara hidup tertentu, sementara pada waktu dan tempat lain nilai-nilai tersebut tidak dibenarkan oleh masyarakat.

Sebagai contoh orang Indonesia bila bertemu dengan sahabatnya atau kenalannya yang saling merindukan biasanya berjabat tangan, orang Eropa bila bertemu dengan sahabatnya yang saling merindukan biasanya saling berciuman. Oleh karena itu, bila orang Indonesia mempraktikkan kode etika orang Eropa saling

berciuman antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan hal itu akan bertentangan dengan kode etika bangsa Indonesia.

Oleh karena itu, merupakan perjanjian masyarakat yang bersifat sementara, dan tidak mustahil bersifat subjektif. Lain lagi halnya ajaran moral yang bersumber dari ajaran agama, baik dari Al-quran, Al-hadis maupun dari pemikiran tokoh agama dan tokoh adat, kumpulan peraturan dan ketetapan baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis (lisan), tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak agar ia menjadi manusia yang baik. Baik buruknya tindakan manusia ditentukan oleh tolok ukur penilaian moral sebagai manusia. Hal ini biasa diungkapkan bahwa kalau binatang yang dipegang adalah talinya dan kalau manusia yang dipegang adalah kata-katanya. Ungkapan ini bermakna kalau manusia tidak mampu lagi dipegang kata-katanya maka akan hilang identitasnya sebagai manusia yang dapat dipercaya oleh manusia lain.<sup>22</sup>

#### **D. Tinjauan Tentang Moral**

##### **1. Pengertian dan Tujuan Pendidikan Moral**

Kata moral berasal dari bahasa Latin, yaitu *mos*. Kata *mos* adalah bentuk kata tunggal dan jamaknya adalah *mores*. Hal ini berarti kebiasaan, susila. Adat kebiasaan adalah tindakan manusia yang sesuai dengan ide-ide umum tentang yang baik dan tidak baik yang diterima oleh masyarakat. Oleh karena itu, moral adalah perilaku yang sesuai

---

<sup>22</sup> Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, hlm. 31

dengan ukuran-ukuran tindakan sosial atau lingkungan tertentu yang diterima oleh masyarakat.<sup>23</sup>

Sebagaimana telah dijelaskan terdahulu, Bergling mengembangkan dua macam metode pendidikan moral yang diprediksi memiliki kemampuan yang sama dalam meningkatkan pertimbangan moral siswa. Kesamaan kekuatannya dapat ditemukan pada tujuannya, yakni meningkatkan moralitas siswa. Tinggi atau rendahnya moralitas siswa dapat dilihat dari tingkat pertimbangan moralnya. Oleh karena itu, Kohlberg menekankan tujuan pendidikan moral adalah merangsang perkembangan tingkat pertimbangan moral siswa. Kematangan pertimbangan moral jangan diukur dengan standar regional, tetapi hendaknya diukur dengan pertimbangan moral yang benar-benar menjunjung nilai kemanusiaan yang bersifat universal berlandaskan prinsip keadilan, persamaan, dan saling terima.

Selanjutnya, Frankena mengemukakan lima tujuan pendidikan moral sebagai berikut:

- a. Mengusahakan suatu pemahaman “pandangan moral” ataupun cara-cara moral dalam mempertimbangkan tindakan-tindakan dan penetapan keputusan apa yang seharusnya dikerjakan, seperti membedakan hal estetika, legalitas, atau pandangan tentang kebijaksanaan.

---

<sup>23</sup> *Ibid.*, hlm. 29

- b. Membantu mengembangkan kepercayaan atau pengadopsian satu atau beberapa prinsip umum yang fundamental, ide atau nilai sebagai suatu pijakan atau landasan untuk pertimbangan moral dalam menetapkan suatu keputusan.
- c. Membantu mengembangkan kepercayaan pada dan atau mengadopsi norma-norma konkret, nilai-nilai, kebaikan-kebaikan seperti pada pendidikan moral tradisional yang selama ini dipraktikkan.
- d. Mengembangkan suatu kecenderungan untuk melakukan sesuatu yang secara moral baik dan benar.
- e. Meningkatkan pencapaian refleksi otonom, pengendalian diri atau kebebasan mental spiritual, meskipun itu disadari dapat membuat seseorang menjadi pengkritik terhadap ide-ide dan prinsip-prinsip, dan aturan-aturan umum yang sedang berlaku.

Pendidikan moral tradisional mengacu pada tujuan nomor 3 dan 4, sedangkan pendidikan moral metode diskusi dilemma moral (rasional) mengacu pada tujuan nomor 1 dan 5. Bentuk pendidikan moral pada hakikatnya lebih cocok dengan semangat moralitas baru yang meletakkan tujuan-tujuan moral hanya pada pengembangan, dengan bantuan *moral discourse* dalam pandangan moral. Program ini berusaha mengembangkan pemahaman kepada individu cara berpikir moral untuk kehidupan dan disposisi hidup dari cara moral. Dengan demikian, berarti pendidikan moral membantu mengembangkan

pemahaman moral seperti cinta kasih dan kesamaan, yang merupakan tujuan program pendidikan moral.

Berdasarkan uraian diatas, dapat dipahami bahwa pada dasarnya tujuan pendidikan moral disekolah membantu siswa mempertinggi tingkat pertimbangan, pemikiran, dan penalaran moralnya. Tingkat pemikiran dan pertimbangan moral terbukti secara empiris dapat ditingkatkan melalui pendidikan moral, yaitu dengan menggunakan metode diskusi dilemma moral. Dengan kata lain penggunaan metode diskusi dilemma moral dalam pendidikan moral mampu meningkatkan pertimbangan moral siswa, baik secara perorangan maupun secara kelompok.<sup>24</sup>

## **2. Konsep Dasar Moral dan Penalaran Moral**

Menurut Magnis-Suseno dikatakan bahwa kata moral selalu mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia, sehingga bidang moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari segi kebaikannya sebagai manusia. Norma-norma moral adalah tolak ukur yang dipakai masyarakat untuk mengukur kebaikan seseorang. Menurut Magnis Suseno, sikap moral yang sebenarnya disebut moralitas ia mengartikan moralitas sebagai sikap hati orang yang terungkap dalam tindakan lahiriah. Moralitas terjadi apabila orang mengambil Sikap yang baik karena ia sadar akan kewajiban dan tanggung jawabnya.

---

<sup>24</sup> Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak; Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm. 48-51

Penalaran moral menekankan pada alasan mengapa suatu tindakan dilakukan, daripada sekedar arti suatu tindakan, sehingga dapat dinilai apakah tindakan tersebut baik atau buruk. Penalaran moral pada intinya bersifat rasional. Suatu keputusan moral bukanlah soal perasaan atau nilai, melainkan selalu mengandung tafsiran kognitif yang bersifat konstruksi kognitif yang aktif dengan memperhatikan tuntutan, hak, kewajiban, dan keterlibatan individu atau kelompok terhadap hal-hal yang baik.<sup>25</sup>

### **3. Tahap-tahap Perkembangan Penalaran Moral**

Melalui hasil penelitiannya Kohlberg menyatakan hal-hal sebagai berikut:

- a. Ada prinsip-prinsip moral dasar yang mengatasi nilai-nilai moral lainnya dan prinsip-prinsip moral dasar itu merupakan akar dari nilai-nilai moral lainnya.
- b. Manusia tetap merupakan subjek yang bebas dengan nilai-nilai yang berasal dari dirinya sendiri.
- c. Dalam bidang penalaran moral ada tahap-tahap perkembangan yang sama dan universal bagi setiap kebudayaan.
- d. Tahap-tahap perkembangan penalaran moral ini banyak ditentukan oleh faktor kognitif atau kematangan intelektual.

---

<sup>25</sup> Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hlm. 24-27

Menurut Kohlberg tahap perkembangan penalaran moral sebenarnya telah dipostulatkan pada pemikiran Dewey, yang memandang perkembangan moral ke dalam 3 tingkatan yaitu:<sup>26</sup>

- a. Tingkat Pra-Konvensional: Pada tingkat ini seseorang sangat tanggap terhadap aturan-aturan kebudayaan dan penilaian baik atau buruk, tetapi ia menafsirkan baik atau buruk ini dalam rangka maksimalisasi kenikmatan atau akibat-akibat fisik dari tindakannya (hukuman fisik, penghargaan, tukar-menukar kebaikan). Pada tahap ini orientasi pada kepatuhan dan hukuman yaitu anak melakukan sesuatu agar memperoleh hadiah dan tidak mendapatkan hukuman. Selanjutnya anak tidak lagi secara mutlak tergantung aturan yang ada. Mereka mulai menyadari bahwa setiap kejadian bersifat relative dan lebih berorientasi pada prinsip kesenangan.
- b. Tingkat Konvensional: Pada tingkat ini seseorang menyadari dirinya sebagai seorang individu di tengah-tengah keluarga, masyarakat dan bangsanya. Keluarga, masyarakat, bangsa dinilai memiliki kebenarannya sendiri, karena jika menyimpang dari kelompok ini akan terisolasi. Pada tahap ini orientasi mengenai anak baik yaitu anak memperlihatkan perbuatan yang dapat dinilai oleh orang lain. Mempertahankan norma-norma sosial dan otoritas dengan menyadari kewajiban untuk

---

<sup>26</sup> Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral*, hlm. 27-33

melaksanakan norma-norma yang ada dan mempertahankan pentingnya keberadaan norma, artinya untuk dapat hidup secara harmonis, kelompok sosial harus menerima peraturan yang lebih disepakati bersama dan melaksanakannya.

- c. Tingkat Pasca-konvensional atau tingkat Otonom: Orang pada tahap ini sadar bahwa hukum merupakan kontak sosial demi ketertiban dan kesejahteraan umum. Maka jika hukum tidak sesuai dengan martabat manusia, hukum dapat di musnahkan kembali. Perasaan yang muncul pada tahap ini adalah rasa bersalah yang menjadi ukuran keputusan moral adalah hati nurani.

#### **4. Moral dalam Pembelajaran**

Setiap pembelajaran adalah moral. Hal ini akan disadari sebagai sesuatu yang benar ketika kita mengacu pada sebuah pertanyaan yang merupakan dasar bagi semua etika: *“bagaimana seharusnya saya membelajarkan siswa?”* kita dapat berharap bahwa pembelajaran yang kreatif akan berbeda dengan pembelajaran lainnya dalam hal mengasosiasikan hubungan moral dalam proses pembelajaran secara tepat dan memadai. Disini seorang guru dapat menetapkan suatu prinsip dasar bahwa tujuan dari pembelajaran yang berhasil ialah penyesuaian moral secara konstruktif terhadap kehidupan siswa. Mungkin kesalahan yang banyak dilakukan oleh guru ialah usaha berbentuk jalan pintas

langsung menuju tujuan pembelajaran tanpa memperhatikan implikasi moral dalam proses pembelajaran bagi siswa.

Beberapa guru barangkali menginginkan adanya hubungan yang akrab dengan siswanya, tetapi tidak berhasil membina hubungan seperti itu dalam suasana hubungan antar pribadi. Dengan menjadi guru mereka dapat mengatasi kekurangan tersebut dan selanjutnya akan mampu mengembangkan kerja sama yang akrab dengan siswa. Hubungan tersebut harus didasarkan pada moralitas yang benar (kemerdekaan, persamaa, dan saling terima). Dengan demikian, secara tulus guru dapat berusaha membelajarkan siswanya dan mendidik mereka untuk memiliki kepribadian dengan moral yang baik. Dalam hal ini guru dapat menetapkan suatu prinsip dasar bahwa salah satu tujuan pembelajaran yang berhasil ialah penyesuaian moral secara konstruktif terhadap kehidupan.

Untuk menghindari penyimpangan moral, guru harus berperan sebagai pembelajar sekaligus sebagai pendidik, dan melaksanakan pembelajaran untuk mengubah cara siswa memandang dirinya sendiri dan makhluk insani lain, sistem sosial dan struktur masyarakat kearah yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Jika berhasil, pembelajaran akan mampu mengubah secara radikal cara berpikir moral siswa sehingga siswa berkompeten, bertanggung jawab, dan penuh perhatian pada semuanya. Untuk itu, guru perlu menciptakan persyaratan, meletakkan dasar moral yang baik, dan menyediakan kesempatan interaksi antar

guru dan siswa secara terus-menerus untuk berbagi pengalaman dan pengetahuan.

Moral dalam pembelajaran akan dapat diwujudkan oleh guru yang memiliki kompetensi. Kompetensi adalah keseluruhan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperlukan oleh seseorang dalam kaitannya dengan suatu tugas tertentu. Kompetensi guru ialah pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang harus ada pada dirinya agar dapat menunjukkan tingkah lakunya sebagai guru. Kompetensi guru meliputi kompetensi personal, kompetensi profesional, kompetensi sosial, kompetensi intelektual, dan kompetensi spiritual. Kelima kompetensi ini dapat dilihat dalam bentuk empat rumpun kompetensi: a) penguasaan bahan ajar, b) pemahaman tentang peserta didik, c) penguasaan pembelajaran yang mendidik, d) pengembangan kepribadian dan keprofesionalan.

Moral pembelajaran juga akan diwujudkan dengan baik apabila guru memiliki kepribadian yang menunjang dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya. Kepribadian guru tidak hanya menjadi dasar beginya untuk bertingkah laku yang bermoral, tetapi juga sekaligus menjadi model keteladanan bagi para siswanya untuk dicontoh dan dikembangkan. Oleh karena itu, kepribadian guru perlu dibina dan dikembangkan sesuai dengan nilai-nilai moral.<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup> Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian...*, hlm. 58-61

## 5. Tinjauan Tentang Adab

### 1. Pengertian Adab

Peradaban berasal dari kata adab yang artinya kesopanan, kehormatan, budi bahasa, etiket dan sebagainya. Lawan dari kesopanan yaitu biadab, kasar, kurang ajar, dan lain-lain.<sup>28</sup>

Manusia beradab dapat di artikan sebagai manusia yang memiliki akhlak mulia, sopan dalam melakukan segala hal serta halus dalam budi pekertinya. Sedangkan orang yang tidak memiliki akhlak yang mulia yaitu orang yang tidak memiliki kesopanan terhadap siapa saja dan tidak halus budi pekertinya sehingga mereka biasanya disebut sebagai manusia yang biadab.

Manusia diciptakan sebagai makhluk yang memiliki akal pikiran, jasmani dan rohani. Melalui akalnya manusia harus bisa membedakan mana yang baik dan mana yang salah serta menjadi orang yang berguna untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain. Melalui jasmaninya manusia diharapkan bisa menggunakan fisiknya untuk melakukan hal-hal yang dianggap tidak melanggar aturan dan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Melalui rohaninya manusia dituntut untuk bisa mengendalikan diri dari nafsu yang buruk sehingga bisa beribadah sesuai dengan agama dan kepercayaan yang dianutnya.

---

<sup>28</sup> Joko Tri Prasetya, *Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 35

Ibnu Khaldun mendefinisikan peradaban sebagai organisasi sosial manusia, kelanjutan dari proses tamaddun (semacam urbanisasi), lewat ashabiyah (*group feeling*), keseluruhan kompleksitas produk pikiran kelompok manusia yang mengatasi negara, ras, suku, atau agama yang membedakannya dari yang lain, tetapi tidak monolitik dengan sendirinya.<sup>29</sup>

Peradaban adalah hasil dari kerja dan usaha manusia yang terlahir sebagai makhluk politik dan sosial sehingga yang pada awalnya bersifat barbar dan nomaden kemudian berkumpul dan membentuk organisasi atau kelompok yang kemudian membentuk negara atau pemerintahan. Pendekatan terhadap peradaban dapat dilakukan dengan menggunakan organisasi sosial, kebudayaan, cara berkehidupan yang sudah maju, termasuk sistem IPTEK dan pemerintahannya.

Fairchild menyatakan bahwa peradaban adalah perkembangan kebudayaan yang telah mencapai tingkat tertentu yang diperoleh manusia pendukungnya.<sup>30</sup> Konsep peradaban tidak lain adalah perkembangan kebudayaan yang telah mencapai tingkat tertentu yang tercermin pada tingkat intelektual, keindahan, teknologi, dan spiritual yang terlihat pada masyarakatnya. Taraf kebudayaan yang telah mencapai tingkat tertentu tercermin pada pendukungnya yang dikatakan sebagai beradab atau mencapai peradaban.

---

<sup>29</sup> Muhammad Syukri Albani Nasution, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm. 57-68

<sup>30</sup>Sujarwa, *Ilmu sosial dan Budaya Dasar*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), hlm. 180

## 2. Manusia Sebagai Makhluk Beradab

Manusia di samping sebagai makhluk Tuhan, sebagai makhluk individu juga sebagai makhluk sosial budaya, dimana manusia saling berkaitan antara manusia satu dengan manusia yang lainnya. Sebagai makhluk Tuhan manusia memiliki kewajiban mengabdikan kepada Sang Khalik, sebagai makhluk individu manusia harus memenuhi segala kebutuhan pribadinya dan sebagai makhluk sosial budaya manusia harus hidup berdampingan dengan manusia lain dalam kehidupan selaras dan saling membantu.<sup>31</sup>

Manusia sebagai makhluk individu tentunya akan membutuhkan orang lain dalam memenuhi kebutuhannya. Dalam proses pemenuhan kebutuhan itu manusia harus berlaku baik terhadap sesamanya agar tidak timbul pertikaian. Manusia harus berdamai dengan sekitarnya.

Hidup manusia mempunyai dua tujuan yaitu bahagia dunia dan akhirat. Untuk memperoleh kebahagiaan dunia, manusia harus berlaku baik terhadap sesamanya agar segala sesuatunya dimudahkan. Sedangkan untuk memenuhi kebahagiaan akhirat hubungannya dengan Tuhan dan sesama. Ketika hubungan kita dengan Tuhan baik, damai, takwa terhadap perintah Tuhan, maka kebahagiaan akhiratpun akan mudah diraih. Tapi, balasan yang diberikan oleh Tuhan akan nada kaitannya dengan perlakuan kita terhadap makhluknya. Ketika kita

---

<sup>31</sup>Suratman, *Ilmu sosial dan Budaya Dasar*, (Malang: Intimedia, 2014), hlm. 106

tidak menyayangi sesama manusia maka Tuhan pun tidak akan menyayangi kita.

Manusia yang beradab yaitu manusia yang berpendidikan memiliki akhlak, moral, sopan santun, berdisiplin, dan tertib. Jika hal ini teraktualisasi dalam diri seseorang (manusia sebagai Khalifah) maka Ia menjadi manusia yang memiliki peradaban.<sup>32</sup>

Untuk menjadi makhluk yang beradab, manusia senantiasa harus menjunjung tinggi aturan-aturan, norma-norma, adat-istiadat serta nilai-nilai kehidupan yang ada di masyarakat yang diwujudkan dengan menaati berbagai pranata sosial atau aturan sosial, sehingga dalam kehidupan di masyarakat itu akan tercipta ketenangan, kenyamanan, ketentraman dan kedamaian. Dan inilah sesungguhnya makna hakiki sebagai manusia beradab.

Masyarakat beradab dapat diartikan sebagai masyarakat yang mempunyai sopan santun dan kebaikan budi pekerti. Konsep masyarakat beradab adalah suatu kombinasi yang ideal antara kepentingan pribadi dan kepentingan umum. Manusia sebagai makhluk sosial merupakan anggota masyarakat yang tentunya mempunyai tanggung jawab seperti anggota masyarakat lain, agar dapat melangsungkan hidupnya dalam masyarakat tersebut. Oleh karena itu, manusia yang bertanggung jawab adalah manusia yang dapat

---

<sup>32</sup>Gustia Tahir, “*Sinergitas Ilmu dan Adab dalam Perspektif Islam*”, *Jurnal Adabiyah*, 15 (2015), hlm. 18

menyatakan bahwa tindakannya itu baik dalam arti menurut norma umum.

### 3. Wujud Peradaban

Peradaban adalah wujud kebudayaan sebagai hasil kreatifitas manusia baik yang bersifat materiil berupa benda-benda yang kasat mata dan dapat diraba, seperti candi borobudur, bangunan gedung atau rumah, mobil, peralatan kerja, dan sebagainya, maupun yang bersifat non-materiil dalam bentuk nilai, moral, norma, dan estetika.

Peradaban sebagai wujud kebudayaan yang bersifat non-materiil, seperti adat sopan santun pergaulan dalam menjalani hidup dan kehidupan ini manusia senantiasa memegang teguh nilai-nilai yang ada, baik berupa moral, norma, etika, dan estetika.

Adab erat hubungannya dengan:<sup>33</sup>

- a. Moral, yaitu nilai-nilai dalam masyarakat yang hubungannya dengan kesusilaan.
- b. Norma, yaitu aturan, ukuran atau pedoman yang dipergunakan dalam menentukan sesuatu yang baik atau yang salah.
- c. Etika, yaitu nilai-nilai dan norma moral tentang apa yang baik dan buruk yang menjadi pegangan dalam mengatur tingkah laku manusia.

---

<sup>33</sup> Muhammad Syukri, *Ilmu Sosial...* hlm. 7

- d. Estetika, yaitu berhubungan dengan segala sesuatu yang tercakup dalam keindahan, kesatuan, dan keselarasan.

#### **D. Penelitian Terdahulu**

Adapun beberapa peneliti terdahulu diantaranya adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ainal Falastin yang berjudul *“Strategi Guru Agama dalam Meningkatkan Moral Siswa Melalui Ekstrakurikuler Muhadharah dan Muhadatsah di Man Trenggalek”* penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif deskriptif. Yang hasilnya adalah strategi guru agama dalam meningkatkan moral siswa melalui ekstrakurikuler muhadharah dan muhadatsah di MAN Trenggalek adalah dengan menggunakan 2 cara pendukung seperti yang berupa alat penilaian yakni bentuk tes dalam mengukur ranah kognitif dan non tes untuk mengukur ranah psikomotorik.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Rida Andriani tentang *“Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Etika Islami pada Siswa di UPTD SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung Tahun 2014/2015”* penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif. Yang hasilnya adalah Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan etika Islami pada siswa di UPTD SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung yaitu (a) Pembiasaan keagamaan, (b) penerapan seragam panjang, (c) menciptakan suasana agamis, (d) pendidikan melalui nasehat atau motivasi dan

pendidikan melalui hukuman, (e) pendekatan dan komunikasi yang baik pada siswa, (f) guru pendidikan agama Islam menjadi teladan yang baik untuk siswa, (g) menjalin hubungan baik dengan orang tua murid.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Haryanto tentang “*Upaya Meningkatkan Etika Pergaulan Siswa dengan Metode Demonstrasi Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Materi Akhlak Mahmudah Kelas IV Semester I di MI Miftahul Ulum Karangwotan Pucakwangi Pati Tahun Periode 2010-2011*” penelitian termasuk jenis penelitian tindakan kelas. Yang hasilnya adalah setelah diadakannya tindakan hukuman melalui pemberian poin terhadap setiap pelanggaran yang dilakukan siswa dimana dari akumulasi jumlah poin pelanggaran tersebut siswa yang melanggar mendapatkan jenis hukuman seperti membaca surat pendek, menulis surat pendek, menghafal asmaul husna, dan menghafalkan surat pendek, maka kedisiplinan siswa mengalami peningkatan yang signifikan.

Perbedaan dari ketiga penelitian diatas dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu terletak pada obyek yang di teliti, metode penelitian, dan variabel yang di mempengaruhinya. Seperti pada penelitian pertama obyeknya adalah siswa di MAN Trenggalek dan variable yg mempengaruhi adalah ekstra kurikuler muhadharah dan muhadastah, penelitian yang kedua obyeknya adalah siswa SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung, dan penelitian ketiga obyeknya yaitu siswa

Kelas IV Semester I di MI Miftahul Ulum Karangwotan Pucakwangi Pati dan variable yang mempengaruhi adalah metode demonstrasi serta metode penelitiannya adalah PTK.

Persamaan ketiga penelitian diatas dengan penelitian yang penulis lakukan adalah terletak pada teknik pengumpulan data yaitu melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.

### **E. Paradigma Penelitian**

Penelitian pada hakikatnya merupakan suatu proses penyelidikan untuk menemukan kebenaran melalui pengumpulan, pengolahan, analisis dan penyimpulan data berdasarkan pendekatan, metode dan teknik tertentu untuk menjawab suatu permasalahan. Untuk lebih mengarahkan dan mempermudah proses berfikir, maka dibuatlah paradigma berfikir dalam sebuah karya ilmiah. Paradigma berfikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Dalam penelitian ini, peneliti akan menjabarkan paradigma berfikir tentang strategi guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan etika, moral dan adab siswa. Selanjutnya peneliti mengumpulkan data yang berkaitan dengan langkah, hambatan dan dampak strategi guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan etika, moral dan adab siswa. Dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

Setelah semua data terkumpul maka perlu adanya sebuah analisis data yang dengan cara mereduksi yaitu memilah-milah hal-hal yang pokok

atau memfokuskan pada hal yang penting, langkah selanjutnya data tersebut disajikan dalam bentuk teks yang bersifat naratif. Setelah tahap reduksi dan penyajian data selesai, maka peneliti menarik kesimpulan dari hasil analisis dan data guna menjawab masalah yang telah dirumuskan dalam fokus penelitian berdasarkan penelitian diatas maka paradigma penelitian ini adalah:

**Gambar 2.1** Paradigma Penelitian

